

Persepsi Orangtua Tentang Alasan Menunggu Anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu

Neneng Kurnia Sari¹

nenengkurniasari18@gmail.com

Sri Saparahayuningsih²

saparahayuningsih@unib.ac.id

Yulidesni³

yulidesni@unib.ac.id

^{1,2,3} Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Received: August 5th 2019

Accepted: January 30th 2020

Published: January 31st 2020

Abstrak: Selama pembelajaran di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu, orang tua banyak berkumpul dalam rangka menunggu anaknya selesai sekolah. Sembari menunggu, terkadang bersosialisasi dengan orang tua yang lainnya. Selain itu juga banyak alasan lainnya yang membuat orang tua menunggu anaknya selesai sekolah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua kelompok B yang menunggui anak yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan penilaian rata-rata. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa orangtua menunggui anak di sekolah karena belum yakin terhadap perkembangan yang dimiliki anak dengan hasil persepsi menunggu anak baik bagi orangtua. Sebagai saran kepada orangtua, untuk dapat lebih memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah, dan kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat lebih luas cakupan penelitian tentang menunggui anak di PAUD.

Keywords: Persepsi Orang Tua; Menunggu Anak.

How to cite this article:

Kurnia Sari, N., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2020). Persepsi Orangtua Tentang Alasan Menunggu Anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 74-82. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.5.1.74-82>

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan semua potensi diri anak seperti sosial emosional, spiritual, bahasa, keterampilan tubuh (fisik), kognitif dan seni sejak dini agar dapat mempersiapkan diri untuk hidup dan menyesuaikan diri anak dengan lingkungannya nanti (Novan,dkk.,2012:5). Dalam teori Psikososial, anak berusia 3 (tiga)

tahun sudah belajar untuk mengembangkan kemandiriannya. Tahap ini disebut juga otonomi vs rasa malu serta keragu-raguan. Kebutuhan pada tahap ini dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakan. Apabila lingkungan kurang memberi dukungan,

maka akan timbul rasa keragu-raguan pada diri anak dan anak kurang memiliki kemandirian.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Persepsi Orangtua Tentang Alasan Menunggu Anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu. Menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan menurut Sujiono (2007:4) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir (14), yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (dalam Suyadi dan Ulfah, 2015:17) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Fungsi orangtua menurut Zakarsy (1998:29) ada dua yaitu: (1) memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan secara jasmaniah dan rohani; (2) mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna. Menurut Munir (2010) fungsi orangtua bagi anak yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali

potensi yang dia miliki, orangtua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan aman pada anak-anaknya, orangtua harus memiliki sikap demokratis seperti orangtua tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, orangtua harus betul-betul mengerti, memahami serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anaknya.

Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011:59-67) aspek perkembangan pada anak usia dini terdiri dari: 1) Perkembangan Motorik; Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola atau atletik. 2) Perkembangan Kognitif; Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebahagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. 3) Perkembangan Bahasa; Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. 4) Perkembangan Sosial; Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang tua maupun saudara-saudaranya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan

harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarga turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. 5) Perkembangan Emosi; Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap suatu stimulasi yang kuat.

Menurut Nugraha dan Rachmawati (2014:14) perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya. Pada fase usia 3-4 tahun, anak mengalami masa egosentris. Pada masa ini anak memahami dirinya sebagai "sentral" atau "pusat" segala sesuatu. Ciri yang sangat menonjol pada masa ini adalah rasa kepemilikannya yang sangat tinggi sehingga membuatnya sulit berbagi dengan yang lain. Masa egosentris ini tentu saja mempengaruhi semua aspek perilakunya, termasuk perkembangan moralitasnya. Sedangkan pada fase 4,5-6 tahun, di antara ciri perkembangannya adalah; anak lebih penurut dan sudah bisa diajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orangtua. Bisa menghormati otoritas orangtua/guru, serta mengadukan teman-temannya yang nakal. Anak-anak pada fase ini sangat mempercayai orangtua atau guru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2007) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian untuk memberikan uraian mengenai gejala,

fenomena atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat kondisi nyata terhadap orangtua yang menunggui anaknya di PAUD. Sehingga nantinya hasil dari penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang persepsi orangtua tentang menunggui anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu.

Menurut Sugiyono (2014:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jumlah anak kelompok B PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2018/2019 berjumlah 65 orang. Orangtua yang menunggui anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu berjumlah 40 orang. Jadi, populasi penelitian ini yakni orangtua anak kelompok B yang menunggui anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu sebanyak 40 orang.

Dalam penelitian ini, seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian, 40 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan berupa sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011:96).

Prosedur atau teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat/instrumen berupa angket. Angket yang digunakan berupa angket tertutup untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis dan mempermudah responden untuk

Teknik analisa data kuantitatif menggunakan rumus rata-rata sebagaimana yang tercantum pada persamaan 1

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X= nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor persepsi orangtua

N = jumlah responden

(Aqib, 2014:41)

Selanjutnya dilakukan penjabaran terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Penjabaran dan analisis tersebut diajukan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD. Kriteria interval angket yang digunakan untuk menentukan skor persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD, sebagai berikut:

Kisaran nilai untuk setiap kriteria :

$$\frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{skor tertinggi tiap butir}}$$

$$= \frac{5 - 1}{5}$$

$$= \frac{4}{5}$$

$$= 0,8$$

(Sudjana, 2009)

Kriteria Skor Interval Angket Persepsi Orangtua Tentang Alasan Menunggui Anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu.

Skor Nilai	Interval	Kriteria
5	4,6-5,00	Sangat Baik
4	3,7-4,5	Baik
3	2,8-3,6	Cukup
2	1,9-2,7	Kurang
1	1,00-1,8	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data membuktikan, persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu pada aspek

interpretasi perasaan terhadap objek berada dalam kategori penilaian baik. Total rata-rata aspek interpretasi perasaan terhadap objek yakni 3,8. Disamping itu, orangtua memiliki kepercayaan yang besar terhadap guru yang mengajar di sekolah dengan adanya jawaban Sangat Setuju dan Setuju yang ditujukan kepada guru. Berbeda halnya dengan kepercayaan orangtua terhadap kemampuan anak. Ada yang memberikan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, dan Tidak Setuju. Hal ini dikarenakan semua anak itu berbeda dan tidak bisa disamakan, mereka memiliki keunikannya masing-masing begitu pun dengan tingkat kemampuannya.

Hasil pengumpulan data tentang persepsi orang tua tentang alasan menunggui anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu pada aspek kemampuan berfikir terhadap objek berada dalam kategori penilaian baik. Total rata-rata pada aspek kemampuan berfikir terhadap objek yakni 3,7. Orangtua memiliki rasa ingin tahu terhadap guru dalam memberikan bimbingan dan pengajaran serta pelatihan pada kemampuan anak. Namun, rasa ingin tahu itu sangat besar ditujukan kepada sang anak untuk mengetahui sudah sejauh mana kemampuannya di sekolah, karena sesuai dengan kodratnya anak terlahir berbeda satu sama lain, maka ada orangtua yang masih belum percaya dengan kemampuan anaknya sendiri. Mereka merasa anaknya belum mampu seperti anak yang lain. Bahkan ada orangtua yang masih ragu-ragu dengan kemampuan anaknya dan ada juga yang sampai tidak percaya dengan anaknya. Hal ini yang menyebabkan orangtua seringkali merasa takut dan sangat hati-hati dalam menjaga dan mengawasi anak. Sehingga kemana pun anak pergi orangtua ingin selalu berada di dekatnya.

Hasil pengumpulan data terhadap persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD Kemala

Bhayangkari 26 Kota Bengkulu pada aspek pengalaman-pengalaman individu berada dalam kategori penilaian baik. Total rata-rata pada aspek pengalaman-pengalaman individu yakni 3,8. Dalam aspek ini orangtua setuju dengan pernyataan bahwa guru telah memberikan bimbingan dan pengajaran serta pelatihan yang baik pada anak didik. Sedangkan pada kemampuan anak masih banyak orangtua yang merasa ragu-ragu dan tidak setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa anak sudah mencapai kemampuan pada setiap aspek perkembangannya dengan optimal.

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap ketiga aspek tersebut, secara keseluruhan persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu berada pada kategori Baik.

Persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD pada aspek interpretasi perasaan terhadap objek berada pada kategori baik. Orangtua memiliki pandangan yang sangat baik pada guru. Orangtua menyerahkan tanggung jawab penuh kepada guru untuk mendidik anaknya di sekolah. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:22) bahwa peran guru terdiri dari guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pelatih.

Guru sebagai Pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada anak dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para anak didik. Kemudian Guru sebagai Pengajar, yaitu dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Sedangkan guru

sebagai Pelatih, yaitu proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Selain itu, dengan melihat banyaknya prestasi yang diraih anak-anak PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu, seperti juara drum band, the best mayor dan mayoret, juara tari, dll maka tidak diragukan lagi bahwa guru telah memberikan bimbingan, pengajaran, dan stimulasi yang baik dan optimal pada anak. Sehingga orangtua memberikan kepercayaan yang besar kepada guru.

Rasa percaya orangtua antara guru dan anak sangatlah berbeda. Karena belum adanya rasa percaya orangtua terhadap kemampuan anak sehingga menyebabkan orangtua selalu ingin menunggui anaknya di sekolah. Sembari membagikan angket kepada para orangtua di sekolah, ada beberapa ibu yang saya tanya langsung tentang kebiasaannya menunggui anak di sekolah. Jawaban mereka pun sama, kebanyakan dari para orangtua menjawab seputar anaknya. Ada ibu yang merasa takut ketika anaknya berada jauh dari dirinya karena ia merasa anaknya belum memiliki kemampuan yang optimal untuk dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya di sekolah, ada ibu yang ingin mengawasi dan menjaga anaknya dari dekat, ada juga yang ingin melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan anaknya di sekolah. Jadi, terlepas dari persoalan tentang ketidakpercayaan orangtua kepada guru, karena guru telah banyak berjasa dalam mendidik anak muridnya dan telah memberikan yang terbaik bagi anak bangsa.

Pada aspek kemampuan berfikir terhadap objek, aspek ini juga berada pada kategori baik. Orangtua pada kenyataannya jelas memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar pada anak, seperti sudah sejauh mana kemampuan anak dalam setiap aspek perkembangannya. Menurut Suyadi dan Ulfah (2015:45) para psikolog berpendapat

bahwa manusia mengalami perkembangan secara bertahap, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan seterusnya.

Sesuai dengan pendapat Yusuf dan Sugandhi (2011:59-67) bahwa aspek perkembangan pada anak usia dini terdiri dari: fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral, serta seni. Aspek perkembangan tersebut antara satu sama lain tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Anak dalam mencapai aspek perkembangannya tidak bisa untuk dibanding-bandingkan atau disamakan dengan teman-temannya karena anak memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda-beda, dan tingkat pencapaian aspek perkembangan pada anak juga sesuai umurnya masing-masing maka tidak bisa disamakan kemampuan dua orang anak dengan umur yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan anak dikatakan optimal jika anak telah mencapai perkembangan dari setiap aspek dengan baik sesuai dengan umurnya masing-masing.

Selain itu, memang fitrah orangtua ketika mempunyai anak yang masih kecil apalagi ada orangtua yang sulit untuk memiliki anak ketika sudah menikah ingin mempunyai anak tetapi harus menunggu bertahun-tahun lamanya. Hal tersebut sudah pasti membuat orangtua sangat menjaga dengan sepenuh hati buah kecilnya tersebut yang merupakan harta terbesar dalam hidupnya. Seperti pendapat Depdikbud (1993:12) fungsi orangtua adalah memberikan pendidikan, perhatian, dan pengertian terhadap anak-anaknya supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa. Jadi, semua orangtua jika urusannya menyangkut tentang anak pasti akan melakukan hal yang sama dan akan memberikan yang terbaik walaupun mengorbankan dirinya sendiri.

Pada aspek pengalaman-pengalaman individu ini juga berada pada kategori baik. Namun, seperti yang sudah dijelaskan pada aspek sebelumnya bahwa orangtua belum

bisa meninggalkan anak sepenuhnya untuk bersekolah sendiri tanpa ditunggu, karena kebanyakan orangtua masih ragu akan kemampuan anaknya dan ingin selalu berada dekat dengan anak karena ketika anak membutuhkan sesuatu orangtua langsung memberikan bantuan. Padahal seperti yang sudah dijelaskan pada teori Psikososial ErikErikson dari anak berusia 3 (tiga) tahun anak sudah belajar untuk mengembangkan kemandiriannya. Tahap ini disebut juga Otonomi vs Rasa Malu serta Keragu-raguan. Kebutuhan pada tahap ini dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakan. Apabila lingkungan kurang memberi dukungan, maka akan timbul rasa keragu-raguan pada diri anak dan anak kurang memiliki kemandirian. Sesuai pendapat Nugraha dan Rachmawati (2014:14) bahwa perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal.

Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya. Oleh karena itu, selama ini hal yang dilakukan orangtua menunggu anak di sekolah dari awal sampai akhir pembelajaran itu sangat tidak benar. Karena dampaknya sangat besar bagi perkembangan anak itu sendiri. Walaupun anak merupakan harta yang paling berharga bagi orangtua dan mungkin hal tersebut adalah wujud dari kasih sayang orangtua kepada anak tetapi ketika berada di sekolah tanggung jawab orangtua berpindah kepada guru dan orangtua seharusnya memberikan sepenuhnya tanggung jawab itu kepada guru yang akan mendidik anak di sekolah karena guru pun merupakan orang-orang pilihan yang sudah profesional dalam bidangnya,

jadi tahu betul apa yang dibutuhkan oleh anak didik untuk masa depannya. Seharusnya orangtua juga lebih bisa bekerja sama dengan baik. Bila masalah ini masih berlanjut secara terus menerus, maka proses belajar akan terganggu dan aspek perkembangan pada anak juga tidak akan berkembang secara maksimal. Dampaknya bukan hanya akan dirasakan pada anak tetapi guru pun sangat terganggu dengan kehadiran orangtua di sekolah yang akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak optimal.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu secara keseluruhan berada pada kategori penilaian baik. Jadi, persepsi orangtua menunggui anak di sekolah adalah baik karena mereka menganggap bahwa anak masih perlu untuk ditunggui dan belum bisa ditinggalkan sepenuhnya bukan karena adanya rasa ketidakpercayaan orangtua kepada guru. Seharusnya orangtua menunggui anak hanya di awal saja ketika anak baru memasuki bangku sekolah, selebihnya anak bisa ditinggalkan karena ada guru yang selalu menjaga dan mengawasinya di sekolah. Tetapi kebanyakan sekarang orangtua kurang memahami hal tersebut, bahwa yang dilakukannya akan sangat mengganggu dan merugikan orang lain.

KESIMPULAN

Persepsi orangtua tentang alasan menunggui anak di PAUD Kemala Bhayangkari 26 Kota Bengkulu, yaitu: (1) Pada aspek interpretasi perasaan terhadap objek, secara rata-rata berada dalam kriteria baik. Orangtua percaya terhadap guru memberikan bimbingan dalam upaya pembentukan perilaku yang baik, terhadap cara guru mengembangkan pengajaran baca tulis dan berhitung di sekolah. Sebagian besar alasan orangtua menunggui anak adalah karena rasa tidak percaya terhadap

kemampuan anaknya berkomunikasi dan bersosialisasi, baik dengan teman maupun gurunya di sekolah. (2) Pada aspek kemampuan berfikir terhadap objek, secara rata-rata berada dalam kriteria baik. Kehadiran orangtua di sekolah, lebih didorong oleh rasa ingin tahu terhadap kemampuan anak memecahkan masalah ketika di dalam kelas, ingin tahu kemampuan kreativitas anak, serta kemampuan fisik dan motorik anaknya di sekolah. (3) Pada aspek pengalaman-pengalaman individu, secara rata-rata berada dalam kriteria baik. Orangtua melihat kegiatan guru yang antusias memberikan bimbingan pada anak, dan kegiatan guru yang akrab dalam menstimulasi latihan baris berbaris pada anak di sekolah. Sebagian besar alasan orangtua menunggui anaknya adalah karena rasa tidak percaya terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan guru maupun temannya di sekolah. Di samping itu, juga karena etika sopan santun dan kreativitas anaknya di sekolah.

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Kepada orangtua, diharapkan dapat lebih memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah untuk mewujudkan cita-cita anak yang optimal. Jangan terlalu lama untuk menunggui anak agar anak dapat dilatih untuk mandiri. (2) Kepada guru, diharapkan dapat meningkatkan kolaborasi antara guru dan orangtua. (3) Kepada peneliti berikutnya, diharapkan dapat meneliti tentang menunggui anak di berbagai PAUD yang lebih luas cakupannya untuk mewujudkan PAUD yang lebih baik terutama di daerah yang masih terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A. (2017). *Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak)*.

AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>

- Alannasir, W. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI MANNURUKI. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2561>
- Bangun, D. (2012). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, Dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan.* <https://doi.org/10.21831/jep.v5i1.604>
- Budiwati, A. (2016). TINGKAT ISTIWA', GLOBAL POSITIONING SYSTEM (GPS) DAN GOOGLE EARTH UNTUK MENENTUKAN TITIK KOORDINAT BUMI DAN APLIKASINYA DALAM PENENTUAN ARAH KIBLAT. *Al-Ahkam*, 26(1), 65. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.1.808>
- Calista, V., Kurniah, N., & Ardina, M. (2019). HUBUNGAN REINFORCEMENT TERHADAP DISIPLIN ANAK USIA DINI DI PAUD PEMBINA 1 KOTA BENGKULU (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 13–17. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.13-17>
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.33369/JIP.2.1.1-13>
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar. *Didaktika*, 2(2), 1–10.
- Kurniasih, N. F., & Ikhsan, F. K. (2019). Masalah Sosial Anak Usia Dasar. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 111. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1616>
- Lestari, D. F., Sukanto, S., & Purnomo, A. (2019). Peran Dan Motivasi Warga Pendatang Dalam Kegiatan Sosial di Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 239–248. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.2099>
- Ni L. Gd. Marheni, I Wyn. Sujana, D. B. K. N. S. P. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 8 Padangsambian Denpasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/JJPGSD.V1I1.1438>
- Ondeng, S. (2007). MORALITAS ANAK DAN KAITANNYA DENGAN URGENSI PENDIDIKAN ISLAM. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(1), 107–115. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a8>
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, W. D. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 124–135.
<https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.1910>
- Suyanto, S. (2015). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Syahrum, S. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *KOMUNIKASI PENELITIAN KUANTITATIF Program Studi Jurnalistik & Humas*.
- Syaputra, E. (2019). PANDANGAN GURU TERHADAP INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: STUDI DESKRIPTIF DI BEBERAPA SMA DI BENGKULU SELATAN DAN KAUR. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1–10.
Retrieved from <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/1-10>
- Tiswarni, T. (2019). USAHA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN KERJA GURU (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP N 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu utara). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 261.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1650>
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). PERBEDAAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-6 TAHUN DENGAN PENDIDIKAN USIA DINI DAN TANPA PENDIDIKAN USIA DINI DI KECAMATAN PETERONGAN JOMBANG. *Biomedika*.
<https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>
- Yani, A. (2017). IMPLEMENTASI ISLAMIC PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AT-TAQWA KOTA CIREBON. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>